



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor Oktober 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI HADIS ETIKA PENDIDIK DALAM
PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN DAARUL UKHUWWAH DESA
ASRIKATON KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MALANG**

Salman Hibatur Rohman
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
salmanrohman14@gmail.com

Nur Kholis Bin Kurdian
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
caknurjmbg@gmail.com

ABSTRACT

Hadiths are the sayings, deeds, rulings, and characteristics of the Messenger of Allah ﷺ. Educator ethics are ethics that must be possessed by an educator in carrying out educational activities by paying attention to personal behaviour patterns as the main foundation in educating. Educators are a reflection for students so that educators need to reflect on a complete and perfect mirror, namely reflecting on the ethics of educators who have been taught by Messenger of Allah ﷺ in his hadiths, such as sincerity, patience and honesty. The location of this research is Daarul Ukhuwwah Islamic Boarding School in Malang. The purpose of this research is to find out the understanding and implementation of the hadith of educator ethics in learning. Based on the results of the study, in general, the teachers at the Daarul Ukhuwwah Boarding School Malang have implemented the ethics of educators taught by Messenger of Allah ﷺ such as fairness in teaching, honesty when delivering, sincerity in providing teaching, and patience. They try their best to practice it in their daily lives although some are still at the stage of trying to apply it.

Keywords: *Ethics, Hadith, Educators.*

ABSTRAK

Hadis adalah ucapan, perbuatan, penetapan, serta sifat-sifat dan kepribadian Rasulullah ﷺ. Etika pendidik adalah etika yang harus dimiliki seorang pendidik dalam melakukan aktifitas

mendidik dengan memperhatikan pola perilaku pribadi sebagai landasan utama dalam mendidik. Pendidik merupakan cerminan bagi peserta didik sehingga pendidik perlu berkaca pada cermin yang utuh dan sempurna yaitu pada etika-etika pendidik yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ dalam hadis-hadisnya, seperti ikhlas, sabar, dan jujur. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan implementasi hadis etika pendidik dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum para pengajar di pondok pesantren Daarul Ukhuwwah Malang sudah mengimplementasikan etika-etika pendidik yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ seperti adil dalam mengajar, jujur ketika menyampaikan, ikhlas dalam memberikan pengajaran dan sabar. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mempraktikkannya dalam keseharian meskipun sebagian ada yang masih pada tahap berusaha dalam menerapkannya.

Kata kunci: Etika, Hadis, Pendidik.

A. PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad ﷺ dalam pandangan Islam merupakan sumber ajaran Islam. Secara struktural, hadis menduduki posisi setelah Al-Qur'an. Sedangkan secara fungsional, hadis merupakan *bayān* atau penjelas terhadap Al-Qur'an. Ini artinya, hadis memiliki peran serta posisi yang sangat signifikan dan strategis dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih global. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, sudah selayaknya untuk menggali butir-butir ajaran Islam yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi.⁵¹⁸

Hadis adalah ucapan, perbuatan, hukum, serta sifat-sifat dan kepribadian Rasulullah ﷺ menduduki tempat yang tinggi dalam jiwa umat Islam. Dalam kaitannya dengan fungsi dan kedudukan hadis Nabi terhadap Al-Qur'an, Allah ﷻ telah menerangkan hal tersebut dalam Al-Qur'an, yaitu peran Nabi sebagai penjelas kandungan dari Al-Qur'an. Allah ﷻ telah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan."*⁵¹⁹

Dari ayat di atas, jelas bahwa tugas Rasulullah ﷺ adalah menjelaskan, baik dengan lisan atau perbuatan, hal-hal yang masih bersifat global dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tugas ini merupakan perintah Allah ﷻ; maka penjelasan terhadap Al-Qur'an tidak

⁵¹⁸ Sayid Agil Husain Al-Munawar, *Studi Hadis Nabi*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 8.

⁵¹⁹ QS. Al-Nahl (16): 44.

hanya sekedar membaca Al-Qur'an. Banyak ayat yang masih memerlukan penjelasan praktis, dan itu sudah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ tidak dapat dilepaskan begitu saja dari tugas ini. Menolak penjelasan Rasulullah ﷺ sama artinya dengan menolak Al-Qur'an.⁵²⁰

Hadis merupakan sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an, Islam juga dikenal sebagai agama yang menjunjung tinggi adab, etika, dan kesopanan. Hadis-hadis mengenai etika menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ adalah suri tauladan yang paling utama dalam hal tersebut. Hadis tidak hanya berisi masalah-masalah hukum, tetapi juga mencakup aspek kehidupan sosial, seperti masalah ekonomi, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, etika dan lain-lain.

Etika adalah adab, perilaku, atau akhlak yang berisi nilai moral dan norma yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ di dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Sedangkan pendidik adalah seorang pengajar yang mempunyai hak serta mempunyai rasa tanggung jawab untuk membimbing dan mendorong peserta didik agar menjadi lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika pendidik adalah seorang pendidik yang melakukan aktivitas mendidik dengan penuh memperhatikan terhadap akhlak sebagai landasan utama dalam mendidik atau membina. Hal ini penting untuk dipatuhi dan diteladani, sebab pendidik merupakan cerminan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu berkaca pada cermin yang utuh dan sempurna, yaitu etika-etika pendidik yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah didirikan pada hari Jum'at, tanggal 1 Muharram 1431 H yang bertepatan dengan 18 Desember 2009 M. Pesantren ini merupakan milik wakaf umat Islam, yang dikelola oleh badan wakaf, bukan menjadi milik perorangan. Hal ini dimaksudkan agar pesantren ini menjadi pesantren unggulan yang terus terus hingga Allah ﷻ menghendaki, tidak mati karena kyainya telah meninggal, dan tidak melenceng dari tujuan asal didirikan. Dengan demikian, pesantren ini dapat menjadi medan amal jariyah bagi setiap umat Islam yang ingin memberikan kontribusinya.⁵²¹

Lembaga pendidikan pada umumnya membutuhkan pengajar atau pendidik yang berkompeten dan unggul agar dapat mengembangkan lembaga tersebut. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dan bertanggung jawab dalam mendidik serta memberikan contoh

⁵²⁰ M. M Azami, Hadis Nabawi, *Sejarah Dan Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 27.

⁵²¹ <https://www.daarul-ukhuwwah.org/>. Diakses tanggal 4 Agustus 2023.

sesuai dengan ajaran Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidik yang berkualitas, mereka perlu memiliki kompetensi yang harus dikuasai agar mewujudkan tujuan pendidikan.

Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian tentang pemahaman dan implementasi hadis etika pendidik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah. Adapun beberapa artikel yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rafsanjani Zulfan Akbar berjudul “Implementasi Hadis Etika Bertetangga di Lingkungan Masyarakat Majemuk (Studi *Living* Hadis di Desa Babadan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten)” yang dilaksanakan pada tahun 2022.⁵²² Pendekatan penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa, pertama, masyarakat Desa Babadan memahami konsep hak dan kewajiban bertetangga. Dalam beretika terhadap tetangga, mereka menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, tanpa memandang latar belakang dan agama. Kedua, dalam penerapan hadis hak dan kewajiban bertetangga, masyarakat Desa Babadan telah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada beberapa yang belum menerapkannya secara keseluruhan. Persamaan skripsi ini dengan yang penulis bahas adalah dalam membahas hadis etika, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas pemahaman dan implementasi hadis etika pendidik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati Ita berjudul “Pemahaman dan Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi *Living* Hadis pada Jama’ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga)” yang dilaksanakan pada tahun 2019.⁵²³ Pendekatan penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi hadis etika berpakaian pada komunitas Al-Kahfi ini dipraktikkan dengan benar sesuai apa yang terdapat dalam hadis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan model pakaian di Jama’ah Al-Kahfi meliputi keluarga, lingkungan, teman, dan diri sendiri. Persamaan skripsi ini dengan yang penulis bahas terletak pada fokus pada hadis etika, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas

⁵²² Rafsanjani Zulfan Akbar, Implementasi Hadis Etika Bertetangga di Lingkungan Masyarakat Majemuk (Studi Living Hadis di Desa Babadan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten) Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2022).

⁵²³ Fatmawati Ita, Pemahaman Dan Implementasi Hadis Etika Berpakaian (Studi Living Hadis Pada Jama’ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga) Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

pemahaman dan implementasi hadis etika pendidik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sri Septiani berjudul “Etika Jual Beli dalam Perspektif Hadis dan Implementasinya di Lingkungan Pasar Tradisional Rau Serang” yang dilaksanakan pada tahun 2019.⁵²⁴ Pendekatan penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kebanyakan para penjual di Pasar Rau tidak mengetahui teks hadis terkait etika kejujuran, larangan sumpah palsu, larangan menyembunyikan cacat dan larangan mengurangi timbangan, namun untuk etika larangan menjual barang haram, penulis menyimpulkan bahwa hampir semua penjual di Pasar Rau mengetahui hadis tersebut. Selanjutnya, penulis juga menyimpulkan bahwa hadis-hadis terkait etika jual beli belum sepenuhnya diamalkan oleh para penjual di Pasar Rau.

Persamaan jurnal ini dengan yang penulis bahas terletak pada fokus pada hadis etika, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas pemahaman dan implementasi hadis etika pendidik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Noorma Yunia berjudul “Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Menjalankan Usaha Kecil” yang dilaksanakan pada tahun 2019.⁵²⁵ Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan studi literatur serta merangkum hasil riset sebelumnya. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Kampung Kreati, Bazar Madinah, dan usaha kecil di lingkungan UIN Jakarta telah menerapkan etika bisnis Islam, baik oleh pengusaha maupun karyawannya. Dalam menjalankan usaha dan kegiatan, para pelaku usaha telah memahami dan mengimplementasikan prinsip serta nilai-nilai Islam dengan berlandaskan pada Al-Qur’an dan hadis. Implementasi etika bisnis Islam ini meliputi empat aspek: prinsip, manajemen, pemasaran atau iklan, serta produk atau harga. Persamaan jurnal ini dengan yang penulis bahas terletak pada fokus pada hadis etika, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang pemahaman dan implementasi hadis etika pendidik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah.

⁵²⁴ Sri Septiani, “Etika Jual Beli dalam Perspektif Hadis dan Implementasinya di Lingkungan Pasar Tradisional Rau Serang,” *Jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol. 5 No. 2, (2019).

⁵²⁵ Noorma yunia, “Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Menjalankan Usaha Kecil,” *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh*, Vol 1 No. 1, (2019).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan intensif. Dalam penelitian kualitatif, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, dengan teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵²⁶

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program, situasi sosial, dan sebagainya. Surachmad menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Dari beberapa pengertian di atas, studi kasus dapat disimpulkan sebagai suatu proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan dan menguji secara komprehensif, intensif, dan rinci tentang sesuatu latar alamiah sesuai konteksnya (*natural setting and contexts*), satu subjek (*one single subject*), tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of documents*), atau suatu peristiwa tertentu (*one particular event*), dan sebagainya.

Data yang dihimpun merupakan hasil dari wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah pendidik di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah yang mengajar di lembaga tersebut. Karena target penelitian ini adalah pendidik Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah, peneliti mengumpulkan data dari informan yang dijumpai di lapangan atau lokasi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Hadis Etika Pendidik dalam Pembelajaran

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah merupakan lembaga yang menjunjung tinggi nilai dasar-dasar agama Islam, baik Al-Qur'an maupun hadis. Visi dan misi dari Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah juga sangat jelas, yaitu menjadikan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah sebagai tempat ibadah sekaligus

⁵²⁶ Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 123.

pusat pendidikan Islam, panutan yang mendidik generasi rabbani, serta mencetak ulama pejuang yang siap untuk membimbing umat menuju rida Allah ﷻ dalam sebuah tatanan yang kokoh, mengedepankan persatuan, dan menghindari perpecahan.⁵²⁷

Dalam mendidik dengan baik, pendidik harus memahami pentingnya etika dalam pembelajaran agar dapat menghasilkan generasi-generasi unggul. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu ustaz Abdul Rozaq, selaku pengajar SMP Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah, beliau memahami hadis etika pendidik yang menekankan adanya sifat adil. Beliau menjelaskan bahwa sifat adil saat mengajar sangatlah penting, apabila tidak diterapkan, hal ini dapat menimbulkan rasa kecemburuan bahkan perpecahan di antara siswa. Kelas pun akan menjadi tidak kondusif dan murid tidak mau mendengarkan apa yang diajarkan oleh pendidik.⁵²⁸

Dalam mendidik dengan baik, pendidik harus memahami pentingnya etika dalam pembelajaran agar dapat menghasilkan generasi-generasi unggul. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu ustaz, Abdul Rozaq, selaku pengajar di SMP Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah, beliau memahami hadis etika pendidik yang menekankan adanya sifat adil. Beliau menjelaskan bahwa sifat adil saat mengajar sangatlah penting; apabila tidak diterapkan, hal ini dapat menimbulkan rasa kecemburuan bahkan perpecahan di antara siswa. Kelas pun akan menjadi tidak kondusif, dan murid tidak mau mendengarkan apa yang diajarkan oleh pendidik

Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ sangat menekankan sikap adil. Sikap adil terhadap murid merupakan hak setiap murid. Pendidik ibarat pemimpin yang mengatur ke mana pemahaman muridnya akan diarahkan. Jika keadilan tidak diterapkan selama proses pembelajaran, maka akan timbul rasa kecemburuan sosial antara murid satu dengan yang lainnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang sahih:

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ! أَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ"

⁵²⁷ <https://www.darul-ukhuwwah.org/>. Diakses tanggal 4 Agustus 2023.

⁵²⁸ Rozaq, *Wawancara* (Malang, 5 Agustus 2023).

Artinya: *“Dari Nu’man bin Basyir, ia berkata bahwa Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda; Berlaku adilah kamu di antara anak-anakmu! Berlaku adilah kamu di antara anak-anakmu.”*⁵²⁹

Adapun pemahaman hadis etika lainnya, seperti yang dituturkan oleh salah satu narasumber penelitian, yaitu ustaz Abdu Rochim, yang merupakan pengajar di SMA Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah memahami bahwa etika pendidik juga meliputi berbuat jujur. Beliau mengatakan bahwa jujur sangatlah penting, karna jujur sebagai contoh membangun kepercayaan murid terhadap gurunya.⁵³⁰ Sebagaimana yang beliau sampaikan, dapat dipahami bahwa kejujuran dapat membangun kepercayaan antara pengajar dengan siswa, Allah ﷻ juga telah memberitahukan bahwa kejujuran merupakan kebaikan sekaligus penyelamat, sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”*⁵³¹

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa berkata benar atau jujur dapat mendatangkan banyak kebaikan dan manfaat. Oleh karena itu, hendaknya kita menjaga lisan agar terhindar dari kesalahan, baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, beliau mengatakan bahwa Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hambaNya yang beriman agar tetap bertakwa kepadaNya dan menyembahNya seolah-olah mereka melihatNya. Mereka hendaknya mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, dan tidak pula menyimpang.⁵³² Rasulullah juga mengatakan dalam sebuah hadis yang sahih:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِذَا كُفِرَ بِالْكَذِبِ، فَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

⁵²⁹ Abu Daud Sulaiman Ibnu Asyas Al-azdi Al-sijistani, *Sunan Abu Daud*: (Maktabah ‘Ashriyah Beirut) no. 3544.

⁵³⁰ Abdu, Wawancara (Malang, 5 Agustus 2023).

⁵³¹ QS. Al-Ahzab (46): 70.

⁵³² <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-70> diakses pada 14 Agustus 2023.

Artinya: “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongkaran).’⁵³³

Sebagaimana juga yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu ‘anhu*.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

Artinya: “Dia berkata: Beritahu kepadaku kapan terjadinya kiamat? Nabi ﷺ menjawab: Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya.”⁵³⁴

Hadis ini menjelaskan bahwa pada saat itu Nabi Muhammad ﷺ ditanya oleh Malaikat Jibril tentang hari kiamat. Beliau menjawab, "Tidaklah orang yang bertanya lebih mengetahui dari yang ditanya." Sebagai seorang Rasul, beliau tidak menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya, dan beliau tidak segan untuk mengatakan tidak tahu jika pertanyaan tersebut memang tidak diketahui jawabannya. Inilah sifat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.⁵³⁵ Kejujuran merupakan hal yang sangat penting dalam mendidik, karena pendidik adalah contoh bagi murid-muridnya. Dalam menyampaikan pelajaran, jika tidak mengetahuinya jawabannya, maka sebaiknya kita berkata jujur daripada menyesatkan dengan ketidakbenaran.

Etika dalam mendidik harus didasari oleh sifat keikhlasan. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh ustaz Kholid Izzudin, pengajar di SMP Daarul Ukhuwwah, beliau menjelaskan bahwa mengajar adalah sebuah amal saleh. Jika niat dari awal salah, hal ini dapat merusak amal salehnya. Mengajar memang harus didasari dengan keikhlasan, dan upah adalah bonusnya. Upah guru di Indonesia mayoritas di bawah standar kebutuhan hidup, sehingga jika

⁵³³ <https://almanhaj.or.id/12601-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong-2.html> diakses pada 7 Agustus 2023.

⁵³⁴ Muhyidin Abi Zakariya Yahya Bin Syaraf Nawawi, Hadis Arbain Nawawiyah: (Maktabah Ti'auni Lidakwah Watawiyat Al-jaliyat Birubuwah, 1426 H) no. 2

⁵³⁵ Febri Giantara, “Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi,” Jurnal Pendidik Agama Islam, Vol. 2 No. 1, (2022).

seseorang meniatkan mengajar sebagai sumber penghasilan, maka itu salah besar. Sebaliknya, mengajar adalah ladang amal saleh dan amal jariyah guru di akhirat.⁵³⁶

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa ikhlas merupakan landasan utama dalam mengajar. Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”*⁵³⁷

Perintah untuk ikhlas mengajarkan arti merelakan dan menerima. Rasulullah ﷺ mengatakan dalam hadis sahihnya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: *“Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain tergantung pada niat; dan sesungguhnya tiap-tiap orang tidak lain (akan memperoleh balasan dari) apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya menuju (keridhaan) Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu ke arah (keridhaan) Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena (harta atau kemegahan) dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya.”*

Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa setiap amal tergantung pada niatnya. Ketika niat yang baik dimiliki dan amalan dilakukan semata-mata mencari rida Allah, maka hasilnya pun akan baik. Hal ini juga berlaku untuk keikhlasan dalam mendidik dan mengajar.

Untuk mewujudkan generasi-generasi unggul, pendidik atau guru harus memiliki kesabaran yang luar biasa. Sebagaimana dituturkan oleh ustaz Zalfa Ahmad, pengajar di SMP Daarul Ukhuwwah, beliau menyampaikan bahwa sabar sangatlah penting dalam mendidik, dan sabar yang dimaksud adalah sabar yang aktif, bukan sabar yang pasif.⁵³⁸ Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadis yang sahih:

⁵³⁶ Kholid, Wawancara (Malang, 5 Agustus 2023).

⁵³⁷ QS. Al-Bayyinah (98): 5.

⁵³⁸ Zalfa, Wawancara (Malang, 5 Agustus 2023).

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ،

وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: “Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik untuknya. Dan hal itu tidak ada kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan kesenangan maka dia pun bersyukur, maka hal itu adalah kebaikan untuknya. Apabila dia tertimpa kesulitan maka dia pun bersabar, maka hal itu juga sebuah kebaikan untuknya.”⁵³⁹

Kesabaran merupakan komponen penting dalam mendidik murid, karena setiap murid memiliki karakter yang berbeda-beda. Terkadang, di satu kelas, kita dapat menjumpai murid yang tidak beretika dan sulit dinasihati. Oleh karena itu, kesabaran harus diterapkan dalam mendidik murid-murid yang memerlukan perhatian khusus, agar mereka dapat menerima nasihat tersebut seiring berjalannya waktu.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa etika pendidik dalam pembelajaran sangatlah penting. Seorang pendidik pada dasarnya adalah panutan bagi murid-muridnya. Etika tersebut, sebagaimana dipaparkan oleh para pengajar di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah, meliputi keadilan dalam mengajar, kejujuran saat menyampaikan materi, keikhlasan dalam memberikan pengajaran, serta kesabaran dalam menghadapi murid-muridnya.

2. Implementasi Hadis Etika Pendidik dalam Pembelajaran

Berdasarkan apa yang peneliti dapatkan di lapangan, penerapan hadis tentang etika pendidik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah menunjukkan bahwa mayoritas guru atau pendidik mengimplementasikan hadis-hadis tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ustaz Zainal Jamin, pengajar di SMP Daarul Ukhuwwah, pendidik harus memberikan qudwah hasanah, yaitu contoh teladan yang baik kepada muridnya agar mudah ditiru dan dilaksanakan.⁵⁴⁰

⁵³⁹ Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburiy, Shahih Muslim: (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabiyy, 1441 H) no. 5318.

⁵⁴⁰ Zainal, Wawancara (Malang, 5 Agustus 2023).

Begitu juga penuturan salah satu narasumber penelitian, yaitu ustaz Ilham Harizki, pengajar SMA Daarul Ukhuwwah. Ketika ditanya oleh peneliti apakah beliau sudah menerapkan sikap adil dalam mendidik, beliau menjawab;

“Insya Allah sudah, karena sangat penting, dan jangan sampai ada perbedaan dalam mengajar kepada murid karena itu dapat menimbulkan kecemburuan antar murid sehingga membuat suasana kurang menjadi harmonis dan akan susah menuju keberkahan dalam menuntut ilmu.”⁵⁴¹

Begitu juga seperti yang dikatakan ustaz Abdu Rochim, pengajar SMA Daarul Ukhuwwah, ketika ditanya apakah beliau sudah menerapkan sikap sabar di saat mengajar? beliau mengatakan;

“Iya, masih berusaha untuk selalu bersabar, karna sabar dan ikhlas harus selalu beriringan.”⁵⁴²

Begitu juga seperti yang dikatakan ustaz Abdul Rozaq , pengajar SMP Daarul Ukhuwwah. Ketika ditanya apakah beliau sudah menerapkan sikap jujur dalam mengajar? beliau mengatakan;

“Alhamdulillah iya, saya berkata jujur saat mengajar di kelas. Karena kejujuran ini dapat menjaga iffah seorang pendidik dan juga sebagaimana yang dikatakan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu ‘anhu*.

الصِّدْقُ أَمَانَةٌ وَالْكَذِبُ خِيَانَةٌ

Kejujuran adalah kepercayaan dan kebohongan adalah pengkhianatan.”⁵⁴³

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa secara umum para pengajar di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah telah mengimplementasikan etika-etika pendidik yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Mereka juga berusaha semaksimal mungkin untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada beberapa yang masih berusaha dalam menerapkannya.

D. KESIMPULAN

Etika pendidik saat melakukan aktivitas mengajar sangatlah penting, karena seorang pendidik pada dasarnya adalah panutan bagi murid-muridnya. Etika tersebut,

⁵⁴¹ Ilham, Wawancara (Malang, 5 Agustus 2023).

⁵⁴² Abdu, Wawancara (Malang, 5 Agustus 2023).

⁵⁴³ Rozaq, Wawancara (Malang, 5 Agustus 2023).

sebagaimana dipaparkan oleh para pengajar di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah, meliputi keadilan dalam mengajar, kejujuran saat menyampaikan materi, keikhlasan dalam memberikan pengajaran, dan kesabaran dalam menghadapi murid-murid. Semua etika yang disampaikan tertulis dalam hadis Rasulullah ﷺ dan merupakan tuntunan yang diajarkan oleh beliau. Tuntunan ini tidak hanya berlaku dalam mengajar, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana kita diperintahkan untuk mengimplementasikan etika-etika tersebut. Para pengajar di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah telah mengimplementasikan etika-etika pendidik yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dan berusaha semaksimal mungkin untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada beberapa yang masih berusaha dalam menerapkannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Akbar, Rafsanjani Zulfan. *Implementasi Hadis Etika Bertetangga di Lingkungan Masyarakat Majemuk. "Studi Living Hadis di Desa Babadan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten,"* Skripsi Salatiga: IAIN Salatiga, 2022.

Al-Naisaburiy, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim:* Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiy. 1441 H.

As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman Ibnu Asyas Al-azdi. *Sunan Abu Daud:* Maktabah 'Ashriyah Beirut.

Giantara, Febri. "Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi ". *Jurnal Pendidik Agama Islam,* Vol. 2 No. 1, 2022.

Hamid, Abdul. "Guru Profesional " *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 17 No. 2 2017.

Itar, Fatmawati. "Pemahaman Dan Implementasi Hadis Etika Berpakaian Studi Living Hadis Pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Kahfi Salatiga," Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga, 2019.

M. M Azami. *Hadis Nabawi, Sejarah dan Kodifikasinya.* Jakarta: Pustaka Firdaus. 1994.

Nawawi, Muhyidin Abi Zakariya Yahya Bin Syaraf. *Hadis Arbain Nawawiyah:* Maktabah Ti'auni Lidakwah Watawiyat Al-jaliyat Birubuwah. 1426 H.

Nursapiah. *Penelitian Kualitatif.* Medan: Wal Ashri Publishing. 2020.

Sayid Agil Husain Al-Munawar. *Studi Hadis Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Surachmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bali: Nilacakra Publishing House. 2018.

Septiani, Sri. “Etika Jual Beli dalam Perspektif Hadis dan Implementasinya di Lingkungan Pasar Tradisional Rau Serang”. *Jurnal Holistic Al-Hadis*. Vol. 5 No. 2. 2019.

Yunia, Noorma. “Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Menjalankan Usaha Kecil”. *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh*. Vol 1 No. 1. 2019.

<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-70>.

<https://almanhaj.or.id/12601-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong-2.html>.

<https://ndruru.wordpress.com/2014/03/25/etika-pendidik-dan-tenaga-kependidikan>.

<https://www.darul-ukhuwwah.org/>.